

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KRITIK TARI UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SISWA TERHADAP KARYA TARI

Lisna Hikmawaty

SMAN 8 Tangerang

[hikmawatyulisna@gmail.com](mailto:hikmawatyulisna@gmail.com)

## Abstract

This article explains how the implementation of the dance criticism learning model towards dance appreciation. The lack of discussion about dance criticism is becoming one reason for applying this model. Through the dance criticism, students are expected to be able to appreciate by expressing the values contained in a creation of dance by writing. The method used in this learning process is to use problem-based method with the media used in the form of CD or DVD and textbook.

**Keywords:** *Appreciation; Dance Criticism; Learning Model*

## Abstrak

Artikel ini menjelaskan bagaimana implementasi model pembelajaran kritik tari terhadap apresiasi karya tari. Kurangnya pembahasan mengenai kritik tari menjadi salah satu alasan untuk menerapkan model ini. Melalui kritik tari diharapkan siswa mampu untuk berapresiasi dengan mengungkapkan nilai – nilai yang terkandung di dalam sebuah karya tari dengan cara menulis. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran ini adalah menggunakan metode berbasis masalah dengan media yang digunakan yaitu berupa CD atau DVD dan buku teks.

**Kata Kunci:** *Apresiasi; Kritik Tari; Model Pembelajaran.*

## A. PENDAHULUAN

Sebelum membahas mengenai model pembelajaran kritik tari, seyogyanya akan dibahas terlebih dahulu mengenai proses belajar menurut teori konstruktivistik. Tentang proses belajar konstruktivistik, C. Asri Budiningsih menjelaskan:

“Proses belajar konstruktivistik secara konseptual merupakan sebagai pemberian makna oleh siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pemuktahiran struktur kognitifnya” (Budiningsih, 2005 : 58).

Pada proses belajar konstruktivistik, guru dan siswa mempunyai peranan masing-masing ketika proses belajar mengajar berlangsung. Sarana belajar juga menjadi fokus penting pada proses ini karena tanpa adanya sarana belajar yang mendukung, proses belajar konstruktivistik tidak akan tercapai secara optimal.

Peran siswa pada proses ini lebih ditekankan dan menjadi sangat penting karena pada prosesnya, pembentukan pengetahuan dilakukan oleh siswa sendiri. Tuntutan peran siswa, siswa harus aktif dalam berfikir dan menyelesaikan masalah mengenai hal-hal yang sedang dipelajari. Siswa membentuk pengetahuannya melalui pengalaman langsung yang diberikan oleh guru. Guru tidak memberikan pengetahuan yang dimilikinya kepada siswa, akan tetapi peran guru dalam prosesnya hanya membantu untuk memberikan pengarahan kepada siswa mengenai materi yang sedang dipelajari. Pada proses belajar konstruktivistik ini, siswa diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Oleh karena itu proses belajar menurut teori konstruktivistik akan lebih tepat digunakan karena siswa akan lebih memahami sesuatu dari apa yang mereka alami secara langsung. Cara seperti ini, akan lebih meningkatkan siswa untuk berfikir kreatif, kritis, mandiri

dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Model Pembelajaran Konstruktivistik**

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, Prawiradilaga dalam bukunya *Prinsip Disain Pembelajaran* mengemukakan bahwa, “Model disain belajar konstruktivis menekankan proses belajar yang dialami oleh peserta didik.” Alasan digunakannya model pembelajaran konstruktivis adalah belum banyak penelitian yang mengindikasikan keefektifan model ini. Selain itu, model ini sangat tepat digunakan karena terkait dengan kurikulum yang berlaku bahwa pembelajaran lebih ditekankan kepada peserta didik (*Student Center*). Melalui model ini diharapkan siswa mampu menggali pengetahuannya sendiri agar tidak selamanya bergantung pada guru.

Salah satu model yang bisa diterapkan berdasarkan konstruktivistik adalah melalui kritik tari. Siswa dapat terus mengembangkan tulisannya melalui kegiatan mengkritik. Pada perkembangan penulisannya, dapat dilihat melalui bagaimana cara siswa menuangkan pendapatnya terhadap suatu karya tari.

### **2. Kritik Tari**

Pengertian kritik tari menurut Kusumawardani dalam bukunya *Kritik Tari* mengemukakan :

“Suatu kajian tentang nilai (keunggulan-keunggulan) karya tari, diungkap dengan kritis dan sistematis oleh seorang kritikus. Pola penyajian kritik tari dalam bentuk tulisan, terdiri atas deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi” (Kusumawardani, 2010 : 10).

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat jelas bahwa bagaimana kegiatan mengkritik bisa memberikan gambaran mengenai suatu nilai yang terdapat dalam karya tari. Terlihat pula pola penyajiannya yang dengan secara mudah untuk dapat dipahami dan diaplikasikan ke dalam pembelajaran.

Hal yang menjadi fokus dalam kegiatan mengkritik adalah keterampilan menulis. Kemampuan siswa dalam merangkai kata-kata akan terlihat ketika tulisan yang ciptakan mudah dipahami dan enak dibaca. Untuk dapat memperoleh hasil tulisan yang baik, perlu pengalaman belajar dan latihan secara terus menerus. Oleh karena itu, pada prosesnya siswa di berikan beberapa video tari dan secara terus menerus diberi latihan untuk mengkritik berdasar video tersebut.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, pola penyajian kritik tari dalam bentuk tulisan terdiri dari deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi. Hal ini akan memberikan struktur yang jelas dalam penulisan. Kemampuan dalam menyajikan pola-pola tersebut bergantung pada cara siswa mengamati tari tersebut dan menyusun kata-kata. Sebelum masuk pada kegiatan mendeskripsi, terlebih dahulu dijelaskan judul, koreografer, tempat serta waktu pertunjukkan karya itu dipentaskan.

Komponen-komponen yang dituangkan untuk menulis deskripsi adalah dengan memperhatikan dan kemudian jelaskan mengenai tema, gerak, disain lantai, disain musik, disain dramatik, tata rias, tata rambut, tata busana, tata cahaya dan tata pentas. Dalam menganalisis yang perlu diperhatikan adalah bagaimana menghubungkan komponen-komponen tersebut terkait dengan keseluruhan pertunjukkan karya tari. Kegiatan menginterpretasi adalah menafsirkan makna serta tujuan yang dimaksud dari karya tersebut. Pada kegiatan menginterpretasi inilah kemampuan berfikir siswa dapat terlihat melalui hasil pengungkapan pendapat siswa sendiri terhadap karya tari tersebut. Terakhir adalah kegiatan mengevaluasi. Pada kegiatan terakhir ini siswa melakukan kegiatan menialai sebuah karya mengenai kekurangan dan kelebihan karya tersebut. Kekurangan yang terdapat pada karya tersebut diulas untuk kemudian diberikan masukan agar kekurangan tersebut seharusnya bisa diperbaiki.

### **3. Implementasi Model Pembelajaran Kritik Tari dalam Apresiasi Karya Tari**

Terdapat beberapa model dalam pembelajaran. Tetapi model yang akan digunakan pada penerapan model pembelajaran konstruktivistik terhadap apresiasi karya tari ini menggunakan model pembelajaran kritik tari. Metode yang akan digunakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung adalah dengan menggunakan metode berbasis masalah. Media yang digunakan pada proses pembelajaran dengan menggunakan media audio visual yaitu CD atau DVD dan media cetak berupa buku teks. Buku teks sebagaimana fungsinya, seperti yang dikemukakan Daryanto (2010:24), sebagai alat pelajaran individu dan menjadi pedoman guru dalam mengajar. Metode dan media ini digunakan karena sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa mampu berapresiasi dengan baik melalui kritik tari.

Kegiatan mengapresiasi karya tari disini dimaksudkan dengan cara mengungkapkan seluruh komponen tari dengan menulis dan mengkritiknya. Bentuk penyajiannya dengan memberikan tontonan video tari dalam kelas. Sebenarnya dengan melihat atau menonton pertunjukkan tari secara langsung bisa saja dilakukan jika waktu dan biaya memungkinkan.

Pada proses pembelajaran, siswa akan dituntut terlebih dahulu untuk melihat karya tari melalui video, kemudian siswa diperintahkan untuk memberikan pendapat atau mengomentari karya tersebut dengan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan. Pada awal kegiatan atau pertemuan pertama, siswa tidak dibekali pengetahuan tentang bagaimana cara menulis kritik tari. Siswa hanya diperintahkan untuk memberikan atau mengomentari karya tersebut sesuai kemampuan masing-masing dan tulis apa saja yang dilihat dan diketahuinya. Tujuan ini

untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan awal siswa dalam menulis.

Pada pertemuan selanjutnya, guru memberikan penilaian terhadap hasil tulisan yang telah dilakukan siswa pada pertemuan pertama. Kemudian diberikan masukan berdasar kekurangan-kekurangan tersebut untuk selanjutnya siswa dapat memperbaikinya secara mandiri. Selanjutnya, agar siswa dapat lebih memahami struktur dalam menulis, siswa diberikan contoh berupa artikel tari yang sudah diberikan tanda dimana letak bagian penjelasan mengenai deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi. Setelah melihat artikel yang telah diberikan tanda tersebut, kegiatan selanjutnya adalah siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian guru memberikan contoh artikel lainnya yang belum diberi tanda untuk selanjutnya dianalisis oleh siswa mengenai letak bagian komponen – komponen tersebut. Kegiatan menganalisis seperti ini dilakukan secara berulang dua sampai tiga kali latihan. Berdasar tujuan pembelajaran yang telah disebutkan, kegiatan latihan dan pemberian pemahaman seperti ini penting agar hasil yang dicapai bisa optimal.

Pada kegiatan atau pertemuan selanjutnya, siswa tidak secara utuh langsung menulis keseluruhan komponen. Siswa terlebih dahulu dilatih untuk menuliskan komponen-komponen tersebut secara satu per satu. Dalam empat pertemuan, kegiatan yang dilakukan siswa berbeda-beda berdasarkan komponen tersebut. Pada pertemuan hari ini, siswa dilatih untuk bisa menulis deskripsi dengan baik. Pertemuan selanjutnya menulis analisis dengan baik dan begitu seterusnya sampai pada tahap menulis evaluasi dengan baik.

Pada kegiatan akhir pertemuan, barulah siswa diberikan tontonan kembali untuk selanjutnya dikritik dan menuangkannya ke dalam tulisan. Penilaian hasil akhir inilah siswa dituntut untuk menulis keseluruhan komponen. Dari semua kegiatan yang telah

dilakukan, pada pertemuan terakhir ini hasil siswa selama pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran bisa dilihat.

### C. SIMPULAN

Model pembelajaran konstruktivistik sangat tepat digunakan pada proses pembelajaran. Model pembelajaran ini akan sangat berguna bagi siswa karena dengan menggali pengetahuannya sendiri siswa akan lebih paham dan tidak mudah lupa mengenai materi ajar yang diberikan. Salah satu model yang sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik adalah dengan model pembelajaran kritik tari. Kritik tari menjadi salah satu cara untuk mengapresiasi sebuah karya melalui tulisan. Melalui kritik tari diharapkan siswa mampu mengenal nilai-nilai yang terdapat dalam tari baik tradisi maupun non tradisi serta mampu menuangkannya kedalam tulisan dengan baik dan dapat bermanfaat bagi kritikus, koreografer maupun masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C. Astri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Gava Medi.
- Kusumawardani, Dwi. (2010). *Cara Cepat Bisa Menulis Kritik Tari*. Jakarta : Inti Prima.
- Prawiradilaga, Dewi salma. (2009). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.